

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

St. Nurul Fadillah<sup>1</sup>, Moh. Yasin Soumena<sup>2</sup>, Darwis<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Parepare

st.nurul2209@gmail.com<sup>1</sup>, mohyasinsoumena@iainpare.ac.id<sup>2</sup>, darwismuhsidin@iainpare.ac.id<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL:

**Dikumpulkan:** 14 Agustus 2024;

**Diterima:** 19 September 2024;

**Terbit/Dicetak:** 30 September 2024;

### ABSTRACT

*The telecommunications industry is one of the most dominant industrial sub-sectors. In investing, financial reports are needed by those who want to invest and are the main focus in assessing financial performance to decide whether to keep investing. This study aimed to determine the effect of financial performance (Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Assets, Return on Equity) on investment decisions in telecommunications companies listed on the stock exchange. This research uses a quantitative approach and descriptive research. The population of this study is the annual financial statements of telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023 and using a purposive sampling technique in determining. Data collection and processing techniques are secondary data and literature study. The data analysis technique uses descriptive statistics. The classical assumption test consists of a normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, T-test, F test, and determination coefficient test (Adjusted R<sup>2</sup>). Based on the T-test, the results of this study indicate that (1) The current ratio is not significant to investment decisions in telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023, (2) the Debt to asset ratio has a negative and significant effect on investment decisions in telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023, (3) Return on assets has a positive and significant effect on investment decisions in telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023 (4) Return on equity has a negative and significant effect on investment decisions in telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023 (5) Current ratio, Debt to asset ratio, return on assets, and return on equity have a positive and significant effect on investment decisions in telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023.*

**Keywords:** Financial Performance, Investment Decision, Telecommunications Company

### ABSTRAK

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor industri yang paling dominan. Dalam berinvestasi terdapat laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak yang ingin berinvestasi dan menjadi fokus utama dalam menilai kinerja keuangan untuk mengambil keputusan untuk tetap berinvestasi atau tidak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Assets, Return on Equity*) terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek. Jenis pendekatan kuantitatif dan penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023 dan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam penentuan sampel. Teknik pengumpulan dan pengolahan data adalah data sekunder dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji T, uji F dan Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*). Berdasarkan uji T maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Current Ratio* tidak signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023, (2) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023, (3) *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023 dan (4) *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023. Hasil penelitian menggunakan uji F menunjukkan bahwa (5) *Current Ratio, Debt to Aset Ratio, Return On Asset* dan *Return On Equity* secara bersama-sama berpengaruh



Volume 20. Number 3,  
September 2024, pp. 164-181

<http://doi.org/10.23960/jbm.v20i3.3381>

### Corresponding author:

St. Nurul Fadillah

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota

Parepare, Sulawesi Selata, Indonesia

Email: St.nurul2209@gmail.com

positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Keputusan Investasi, Perusahaan Telekomunikasi

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang menyediakan layanan berupa jasa telekomunikasi. Industri telekomunikasi memiliki peran yang sangat penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi di dunia. Dilihat dari segi bisnisnya, perusahaan telekomunikasi memiliki pasar yang luas dan potensial hal ini dikarenakan banyak dibutuhkan masyarakat untuk berkomunikasi. Di Bursa Efek Indonesia terdapat perusahaan telekomunikasi yang bergerak dalam bidang penyedia layanan komunikasi atau operator dan penyedia infrastruktur telekomunikasinya. Menurut (Ramadhani dan Fitra, 2019) industri telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor industri yang paling dominan, dan juga memberikan kontribusi nilai tambah terbesar dalam industri Indonesia. Maka industri telekomunikasi harus semaksimal mungkin dalam menjalankan operasional perusahaannya agar memperoleh keuntungan dan pendapatan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Selanjutnya keuntungan dapat digunakan untuk mempertahankan operasional perusahaan.

Apabila perusahaan telekomunikasi menghadapi kendala dalam operasionalnya karena membutuhkan dana tambahan, perusahaan tersebut bisa ikut menawarkan sahamnya secara umum atau *go public*, yang paling penting perusahaan tersebut telah terdaftar di BEI. Seberapa baik keuangan suatu perusahaan maka dapat dilihat di bursa efek indonesia. Jika perusahaan telekomunikasi ingin mendapatkan dana dari investor, mereka harus punya laporan keuangan yang baik karena ini akan dilihat dan dinilai oleh para calon investor. Oleh karena itu, agar investor tertarik untuk berinvestasi, perusahaan telekomunikasi harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Dalam hal ini, perusahaan yang membutuhkan dana dapat melakukan kegiatan penawaran pada pasar modal. Menurut (Salma Bela Megawati, 2018) pasar modal menjadi salah satu alternatif penghubung dalam kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* adalah lembaga pasar modal di Indonesia yang memungkinkan semua jenis perdagangan efek dilakukan. Pasar modal berfungsi sebagai tempat dimana dua entitas yang saling menguntungkan bertemu yaitu satu yang membutuhkan dana dan yang lain memiliki dana yang cukup serta ingin menanamkannya pada suatu bisnis. Di sisi lain, pasar modal dikenakan pajak oleh pemerintah atas setiap keuntungan yang diperoleh dan diberikan kepada para pemegang saham yang menunjukkan peran pentingnya dalam mendorong perekonomian negara. Dengan adanya peran dari pasar modal ini maka dapat menguntungkan pihak perusahaan dengan memperoleh dana dari investor sehingga tetap bisa menjalankan operasional dari usahanya dan pihak investor juga mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut berupa *return* atau keuntungan yang diharapkan. Perusahaan telekomunikasi dapat menawarkan surat berharganya kepada masyarakat umum sebagai cara agar bisnisnya dapat terus berkembang.

Investasi adalah upaya untuk menanamkan modal dengan harapan mendapatkan keuntungan. Di zaman modern, banyak orang yang telah mengenal istilah investasi dan mulai berinvestasi untuk mendapatkan profit di kemudian hari. Investasi menjadi suatu hal yang trending saat ini, semakin maraknya tingkat perkembangan zaman milenial menuntut untuk terus melakukan roda perekonomian yang lebih maju (Kamaluddin dan Andiini, 2021). Investasi tidak harus dimulai dengan menanamkan modal yang besar, saat ini dengan modal yang sedikit maka seseorang sudah dapat berinvestasi. Banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk berinvestasi dengan modal yang kecil. Sehingga sekarang bahkan anak muda sudah mulai banyak berinvestasi dan mendapatkan keuntungan meskipun awalnya dimulai dengan modal yang sedikit serta keterlibatan anak muda saat ini dalam berinvestasi maka setidaknya dapat membantu memajukan perekonomian negara Indonesia. Pemahaman secara menyeluruh terkait investasi baik dari manfaat investasi itu sendiri, tujuan investasi, bentuk-bentuk investasi, keuntungan melakukan investasi, serta resiko apa saja yang dapat dialami selama melakukan investasi sangat perlu untuk dilakukan (Hidayati, 2017). Hanya saja dalam berinvestasi banyak orang-orang tidak paham dan tidak mengetahui aturan yang baik saat investasi pada suatu perusahaan khususnya perusahaan telekomunikasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia sehingga hal ini membuat masih banyak orang-orang yang sekadar mengikuti orang lain saja dalam berinvestasi.

Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 8 Agustus 2023, investor dengan usia di bawah 30 tahun tercatat sebesar 57,26% dengan total aset sebesar Rp50,08 triliun. Kemudian usia 31-40 tahun sebanyak 23,18% dengan jumlah aset mencapai Rp 112,66 triliun. Sementara investor berusia 41-50 tahun sebanyak 11,29% dengan total aset mencapai sebesar Rp 171,1 usia 51-60% dengan kepemilikan aset sebesar Rp249,91 triliun serta investor di atas 60 tahun sebanyak 2,87% dengan total aset mencapai Rp 891,90 triliun. Seiring dengan perhelatan HUT ke-46 pembukaan kembali pasar modal ini, KSEI mencatat investor pasar modal sebanyak 11,46 juta dan didominasi oleh investor muda sebesar 78%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pasar modal didominasi oleh para investor muda tetapi apakah mereka semua dapat memahami dengan baik cara dalam berinvestasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan seharusnya dapat sesuai dengan analisis tingkat kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

Penggunaan sarana telekomunikasi semakin meningkat sehingga berdampak pada pertumbuhan industri telekomunikasi. Peluang pasar yang menjanjikan menjadi salah satu daya tarik investor untuk berinvestasi dalam bisnis telekomunikasi. Sebelum itu di bawah ini akan disajikan data mengenai harga saham penutup dari beberapa nama perusahaan telekomunikasi dalam bentuk tabel diantaranya Perusahaan Telkom Indonesia Tbk (TLKM), XL Axiata Tbk (EXCL), Indosat Tbk (ISAT), Smartfren Tbk (FREN), mulai tanggal 29 Januari 2024 – 2 Februari 2024.

**Tabel 1** Harga saham penutup perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI (dalam Rupiah)

Perusahaan	Kode	Januari 2024			Februari 2024	
		29	30	31	2	3
Telkom Indonesia Tbk	TLKM	4010	4000	3960	4040	3990
XL Axiata	EXCL	2310	2250	2320	2300	2310
Indosat Tbk	ISAT	9625	9450	9575	9575	9625
Smartfren	FREN	50	50	50	51	51

Sumber Data: [www.idx.com](http://www.idx.com)

Dari tabel di atas menunjukkan perkembangan harga saham perusahaan telekomunikasi pada tanggal 29 Januari 2024-2 Februari 2024. Naik turunnya harga saham dapat dilihat dari tabel tersebut, hal ini dapat membuat para investor berfikir kembali untuk memutuskan berinvestasi atau tidak pada perusahaan telekomunikasi dalam menanamkan modalnya. Keempat perusahaan dalam 5 hari semuanya cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu para calon investor sebelum menanamkan modalnya maka harus memahami berbagai hal yang terkait dengan investasi salah satunya yaitu harga saham maka dikemudian hari dapat mendapatkan keuntungan. Dalam investasi, investor harus memahami kinerja perusahaan telekomunikasi yang telah *go public*. Investor dapat memperoleh informasi dan keyakinan untuk perusahaan agar terus berkembang. Terdapat laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak yang ingin berinvestasi dan laporan keuangan inilah yang menjadi fokus utama yang harus diketahui oleh investor dalam menilai kinerja keuangan. Maka dari hal itulah investor dapat mengambil keputusan untuk tetap berinvestasi dan jika sudah berinvestasi hal ini juga dapat digunakan untuk tetap mempertahankan sahamnya atau menjual saham tersebut. Beberapa cara yang bisa digunakan saat memberikan penilaian kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan investasi adalah melalui analisis rasio keuangan (Atul *et al.*, 2022). Ada beberapa macam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan oleh penulis adalah *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Objek penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi.

Dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan pencarian terlebih dahulu dari beberapa literatur penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengambil salah satu laporan penelitian yang mendukung masalah ini. Penelitian Muqmiroh (2022) menunjukkan *Return On Investment* (ROI) dan perputaran aset tetap berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sedangkan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut serta penelitian sebelumnya, laporan keuangan sangat penting untuk menilai seberapa jauh perkembangan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya dari waktu ke waktu. Akibatnya, analisis tingkat kinerja keuangan perusahaan harus menjadi dasar dari pemahaman tentang cara pengambilan keputusan investasi untuk mendapatkan

informasi dan memperkuat keyakinan bahwa perusahaan akan terus berkembang. Investor dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan telekomunikasi berdasarkan informasi ini.

## KAJIAN LITERATUR

### *Kinerja Keuangan*

Keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kinerja perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Purwanti dan Darsono Prawironegoro, 2013) kinerja adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu dengan memaksimalkan nilai organisasi. Ada beberapa pengertian dari kinerja keuangan menurut para ahli. Menurut (Jumingan, 2014) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Menurut (Sawir, 2015) kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka atau mencari alternatif yang lebih baik. Sedangkan menurut (Hutabarat, 2021) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Jadi kinerja keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan oleh pimpinan pada suatu perusahaan dengan melihat kondisi keuangannya sehingga dapat menilai keadaan dari perusahaannya serta juga dapat membuat atau mengambil keputusan yang diperlukan untuk operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi perusahaan karena menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam hal menciptakan laba yang dapat dibandingkan dengan bisnis lain yang sebanding dalam pengaturan persaingan yang meningkat. Dengan menganalisis kinerja laporan keuangan dan nilai yang kuat, investor yang ingin berinvestasi harus memahami tingkat risiko, kesehatan perusahaan, dan tingkat pendapatannya agar tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan harapan.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi para investor pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Ada berbagai jenis analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap jenis memiliki tujuan, kegunaan, dan arti yang unik untuk digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan. Menurut (Jaya, 2023) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2008). Salah satu macam rasio likuiditas yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Apabila rasionya lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Menurut (kasmir, 2012) Rasio Solvabilitas (Leverage) atau rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu macam rasio likuiditas yaitu: *Debt to Asset Ratio* (debt ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak.

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asetts}}$$

3. Menurut (Hery, 2016) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Beberapa macam rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* dan *Return On Equity* serta masih banyak lagi lainnya. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan jika laporan keuangan dapat memprediksi kejadian di masa depan, ini akan membantu pengambilan keputusan. Menurut (Fahmi, 2014) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Kamaludin dan Indriani, 2011). Menurut Kamaluddin dan Indriani (2011), laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan

Dari beberapa definisi di atas maka laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dari proses pencatatan akuntansi dan informasi keuangan tersebut berguna untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Penyusunan laporan keuangan memiliki periode waktu yaitu selama setahun mulai dari 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember. Meskipun periode laporan akuntansi adalah tahunan tetapi juga dapat disusun dalam waktu yang lebih singkat yaitu triwulan.

### **Keputusan Investasi**

Menurut (Sukirno, 2013) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Menurut (Sutrisno, 2012) keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Achmad dan Amanah, 2014) keputusan investasi merupakan salah satu fungsi manajemen keuangan yang menyangkut pengalokasian dana baik dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka keputusan investasi adalah keputusan penting yang diambil untuk menanamkan modal dan nantinya manajer keuangan akan mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi diharapkan dapat menunjukkan peningkatan pendapatan di masa depan. Dua macam analisis untuk menentukan nilai suatu saham yaitu:

#### **1. Analisis Fundamental**

Analisis fundamental juga bisa disebut sebagai level perusahaan termasuk di dalamnya melakukan analisis variabel laporan keuangan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (Miranti Harwaningrum, 2016). Jadi analisis fundamental dapat digunakan investor dalam melakukan penilaian

saham dengan melihat laporan keuangan. Dalam menentukan keputusan investasi dapat dengan menghitung menggunakan *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* adalah bagian dari analisis fundamental untuk menentukan keputusan investasi. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar membeli nilai atau harga pada saham suatu perusahaan sedangkan menurut (Trifyono, 2009) *Price Earning Ratio* merupakan rasio digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Adapun rumus dari *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih} \div \text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Menurut (Samino Hendrianto, 2022) semakin tinggi *price earning ratio* suatu saham, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba bersih yang diharapkan oleh investor. Selain itu, *price earning ratio* pada suatu saham juga seringkali diinterpretasikan bahwa saham tersebut berada di harga yang mahal apabila laba perusahaan yang diharapkan justru mengalami penurunan.

## 2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan teknik yang menggunakan data atau catatan pasar. Analisis ini berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknik (Lastari, 2019). Jadi analisis ini lebih berfokus pada perilaku pasar modal dan datanya berdasarkan kejadian di masa lalu. Analisis teknikal dapat digunakan untuk memprediksi harga saham dan pergerakan pasar saham berdasarkan data pasar di masa lalu. Adapun hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini yaitu:

- H<sub>1</sub> = *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H<sub>2</sub> = *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H<sub>3</sub> = *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H<sub>4</sub> = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H<sub>5</sub> = *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Lokasi dari penelitian ini yaitu perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2019-2023 di Jl. A. Pettarani, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengambil laporan keuangan di web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com). Adapun waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah selama dua bulan.

Populasi dari penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka diperoleh sampel sebanyak tujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun Teknik pengumpulan dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan studi pustaka. Instrumen penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari data laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari (uji normalitas, uji muktikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), uji regresi linear berganda, Uji t atau uji parsial, uji F dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah dalam memberikan penjelasan tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel independen menggunakan kinerja keuangan yang diwakili Oleh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* sedangkan variabel dependen menggunakan keputusan investasi menggunakan *Price Earning Ratio*. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan dapat mempergunakan aspek keuangan dan aspek tersebut adalah salah satu aspek yang penting. Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan, maka peneliti menggunakan rasio keuangan dalam hal ini rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Asset Ratio*, rasio profitabilitas menggunakan *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

### Pengujian Persyaratan Analisis Data

Berdasarkan dari data uji statistik deskriptif di atas maka diperoleh banyaknya data (N) adalah 35 untuk tiap variabel serta tersedia nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Nilai minimum untuk variabel *current ratio* yaitu 0,18, *debt to asset ratio* yaitu 0,45, *return on asset* yaitu -0,08 *return on equity* yaitu -0,17, *price earning ratio* yaitu -61,58. Nilai maksimum untuk variabel *current ratio* yaitu 0,89, *debt to asset ratio* yaitu 0,84, *return on asset* yaitu 0,12, *return on equity* yaitu 0,80, *price earning ratio* yaitu 96,00. Nilai rata-rata untuk variabel *current ratio* yaitu 0,4677, *debt to asset ratio* yaitu 0,663, *return on asset* yaitu 0,0394, *return on equity* yaitu 0,1463, *price earning ratio* yaitu 23,8300. Nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* yaitu 0,17895, *debt to asset ratio* yaitu 0,11656, *return on asset* yaitu 0,0457, *return on equity* yaitu 0,18469, *price earning ratio* yaitu 31,98817.

**Tabel 2** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_CR	35	0,18	0,89	0,4677	0,17895
X2_DAR	35	0,45	0,84	0,6636	0,11656
X3_ROA	35	-0,08	0,12	0,0394	0,04579
X4_ROE	35	-0,17	0,80	0,1463	0,18469
PER	35	-61,58	96,00	23,8300	31,98817
Valid N (listwise)	35				

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Dari tabel di atas dapat dilihat dari nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 0,009 pada Asymp. Sig. (2-tailed). Hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal dikarenakan ketentuan dari uji normalitas yaitu  $0,009 < 0,05$  atau 5% maka data tidak berdistribusi normal. Agar data berdistribusi normal maka dilakukan transformasi data. Namun sebelum itu, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui bentuk grafik histogram pada variabel Y agar dapat menentukan bentuk transformasi datanya. Setelah dilakukan maka data termasuk dari *moderate positive skewness* dengan transformasi SQRT (x). Setelah dilakukan transformasi data pada variabel Y, maka didapatkan hasil dari transformasinya, namun ada jumlah data yang hilang dari variabel Y diakibatkan data asli variabel Y ada yang bernilai negatif dan nol. Hilangnya data variabel Y dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 3** Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000010
	Std. Deviation	2019500638,47057370
Most Extreme Differences	Absolute	0,173
	Positive	0,070
	Negative	-0,173
Test Statistic		0,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,009 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jumlah data yang hilang sebanyak 4 data dari jumlah semula yaitu 35 data menjadi 31. Untuk menangani masalah tersebut peneliti menggunakan metode *Replace Missing Value* dengan SPSS (Tabel 5).

**Tabel 4** Missing Data

SQRT_PER		
N	Valid	31
	Missing	4
Std. Error of Mean		7254,88507
Std. Deviation		40393,49053

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

**Tabel 5** Hasil *Replace Missing Data*

Result Variables						
	Result Variable	N of Replaced Missing Values	Case Number of Non-Missing Values		N of Valid Cases	Creating Function
			First	Last		
1	SQRT_PER_1	4	1	35	35	SMEAN (SQRT_PER)

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

Setelah data variabel Y hasil transformasi sudah tidak ada data yang hilang maka kemudian dilakukan kembali pengujian uji normalitas dengan menggunakan data variabel Y hasil transformasi. Hasil uji normalitas dengan transformasi data Y, maka hasil dari uji ini yaitu pada Tabel 6. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 0,072 pada Asymp. Sig. (2-tailed). Hal ini berarti menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dikarenakan ketentuan dari uji normalitas yaitu  $0,072 > 0,05$  atau 5% maka data berdistribusi normal.

**Tabel 6** Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	20457,14392525
Most Extreme Differences	Absolute	0,142
	Positive	0,069
	Negative	-0,142
Test Statistic		0,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,072 <sup>c</sup>



- a. Test distribution is Normal.
  - b. Calculated from data.
  - c. Lilliefors Significance Correction.
- Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

**b. Uji multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dipergunakan untuk menentukan apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan Tabel 7 nilai *tolerance* semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, begitupun jika melihat nilai VIF semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10. Jika dinilai berdasarkan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai VIF maka tidak terjadi multikolinearitas maka analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda.

**Tabel 7 Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	74255,273	39074,617		1,900	0,067		
	X1_CR	33936,947	32281,570	0,160	1,051	0,302	0,418	2,392
	X2_DAR	-118075,456	43748,794	-0,363	-2,699	0,011	0,536	1,864
	X3_ROA	551312,516	123340,028	0,665	4,470	0,000	0,437	2,286
	X4_ROE	-81591,912	27425,253	-0,397	-2,975	0,006	0,544	1,839

- a. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)
- Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-sebelumnya. Apabila terdapat korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Berdasarkan Tabel 8 nilai *tolerance* semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, begitupun jika melihat nilai VIF semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10. Jika dinilai berdasarkan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai VIF maka tidak terjadi multikolinearitas maka analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda.

**Tabel 8 Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	74255,273	39074,617		1,900	0,067		
	X1_CR	33936,947	32281,570	0,160	1,051	0,302	0,418	2,392
	X2_DAR	-118075,456	43748,794	-0,363	-2,699	0,011	0,536	1,864
	X3_ROA	551312,516	123340,028	0,665	4,470	0,000	0,437	2,286
	X4_ROE	-81591,912	27425,253	-0,397	-2,975	0,006	0,544	1,839

- a. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)
- Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-sebelumnya. Apabila terdapat korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Berdasarkan Tabel 9 maka didapatkan nilai DW adalah 1,524 dan untuk mengetahui nilai dari dU dan dL maka harus melihat tabel Durbin-Watson. Pada tabel Durbin-Watson ada huruf N yang berarti jumlah data dan k yang berarti jumlah variabel independen. Untuk penelitian ini diketahui N=35 sedangkan k=4 maka nilai dU adalah 1,726 dan nilai dL adalah 1,222. Maka dari nilai tersebut didapatkan hasil yaitu nilai DW terletak diantara nilai dL dan dU yaitu  $1,222 < 1,524 < 1,726$  hal ini sama dengan salah satu dasar pengambilan keputusan yaitu jika DW terletak diantara dL dan dU atau antara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Kesimpulan yang tidak pasti dalam uji durbin Watson tidak memberikan hasil yang pasti apakah terjadi korelasi atau tidak baik itu positif maupun negatif. Agar lebih pasti maka dilakukan Run test, uji ini berguna untuk mengatasi masalah uji durbin Watson apabila hasil yang didapatkan yaitu tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Dasar pengambilan keputusan uji run test yaitu:

- Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi
- Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi

**Tabel 9 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,842 <sup>a</sup>	,709	,671	21778,29277	1,524

a. Predictors: (Constant), X4\_ROE, X2\_DAR, X3\_ROA, X1\_CR

b. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan hasil uji di Tabel 10, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,171 > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

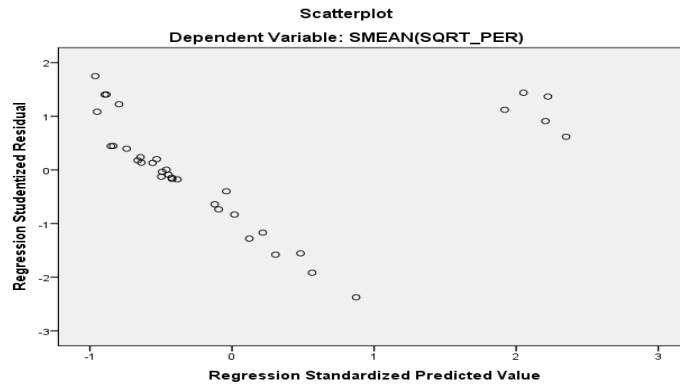
**Tabel 10 Uji Run Test**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1825.35629
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	14
Z	-1.369
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171
a. Median	

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

#### e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan yang lain. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas karena akan sulit untuk mengukur standar deviasi yang sebenarnya sehingga dapat menghasilkan standar deviasi yang terlalu lebar maupun terlalu sempit. Pada Gambar 1 tidak terdapat pola tertentu seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit atau dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah sekitar angka 0 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga data dalam penelitian ini layak digunakan untuk penelitian.



Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22  
**Gambar 1** Uji Heteroskedastisitas

**2. Model Regresi Berganda**

Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk memproyeksikan bagaimana nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Jika ada simbol positif (+), itu menunjukkan bahwa satu variabel meningkat sementara variabel lain juga meningkat, dan sebaliknya. Dengan menggunakan SPSS statistic 22 maka diperoleh hasil *coefficient* sebagai berikut:

**Tabel 11** Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	74255,273	39074,617		1,900	0,067		
	X1_CR	33936,947	32281,570	0,160	1,051	0,302	0,418	2,392
	X2_DAR	-118075,456	43748,794	-0,363	-2,699	0,011	0,536	1,864
	X3_ROA	551312,516	123340,028	0,665	4,470	0,000	0,437	2,286
	X4_ROE	-81591,912	27425,253	-0,397	-2,975	0,006	0,544	1,839

a. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)  
 Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

Dari Tabel 11 diperoleh hasil pengujian dengan koefisien-koefisien dari persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 74255,273 + 33936,947 - 118075,456 + 551312,516 - 81591,912$$

Adapun hasil model regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai  $\alpha$  sebesar 74255,273 artinya dengan arah hubungan positif menunjukkan jika variabel independen (*current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* = 0, maka nilai variabel dependen *price earning rati* akan mengalami kenaikan sebesar 74255,273.
- Nilai koefisien regresi linear berganda  $X_1$  sebesar 33936,947 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan *price earning ratio* sebesar 33936,947 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi linear berganda  $X_2$  sebesar -118075,456 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *debt to asset ratio* sebesar 1% maka akan diikuti penurunan *price earning ratio* sebesar 118075,456 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi linear berganda  $X_3$  sebesar 551312,516 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan *price earning ratio* sebesar 551312,516 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi linear berganda  $X_4$  sebesar -81591,912 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on equity* sebesar 1% maka akan diikuti penurunan *price earning ratio* sebesar 81591,912 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

### 3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada Tabel 12 variabel independen (X) mempunyai pengaruh positif dan signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y) dengan signifikansi pada uji ini yaitu 5%.

1. Pengaruh *current ratio* terhadap keputusan investasi  
Berdasarkan hasil uji t maka dapat diperoleh hasilnya yaitu nilai sig  $0,302 > 0,05$   $H_0$  diterima artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan jika pengambilan keputusan menggunakan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  maka hasilnya yaitu :  $1,051 < 1,69726$  artinya variabel *current asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap keputusan investasi  
Berdasarkan hasil uji t maka dapat diperoleh hasilnya yaitu nilai sig  $0,011 < 0,05$   $H_0$  ditolak artinya variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan jika pengambilan keputusan menggunakan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif maka nilai  $t_{tabel}$  juga bernilai negatif maka hasilnya yaitu  $-2,699 > -1,69726$  artinya variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Pengaruh *retrun on asset* terhadap keputusan investasi  
Berdasarkan hasil uji t maka dapat diperoleh hasilnya yaitu nilai sig  $0,000 < 0,05$   $H_0$  ditolak artinya variabel *retrun on asset* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan jika pengambilan keputusan menggunakan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , maka hasilnya yaitu  $4,470 > 1,69726$  artinya variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Pengaruh *return on equity* terhadap keputusan investasi  
Berdasarkan hasil uji t maka dapat diperoleh hasilnya yaitu nilai sig  $0,006 < 0,05$   $H_0$  ditolak artinya variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan jika pengambilan keputusan menggunakan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif atau pengujian dilakukan pada sisi kiri maka hasilnya yaitu  $-2,975 > -1,69726$  artinya variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

### 4. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Data hasil uji F pada Tabel 12 dan kriteria pengambilan keputusan maka hasil dari uji F adalah  $18,301 > 2,91$  maka  $H_0$  ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi sedangkan jika berdasarkan nilai sig yaitu  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

**Tabel 12 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34720201242,051	4	8680050310,513	18,301	,000 <sup>b</sup>
	Residual	14228821077,670	30	474294035,922		
	Total	48949022319,721	34			

a. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)

b. Predictors: (Constant), X4\_ROE, X2\_DAR, X3\_ROA, X1\_CR

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

## 5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka menunjukkan semakin besar variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 13** Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,842 <sup>a</sup>	,709	,671	21778,29277	1,524

a. Predictors: (Constant), X4\_ROE, X2\_DAR, X3\_ROA, X1\_CR

b. Dependent Variable: SMEAN(SQRT\_PER)

Sumber Data: Diolah di Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan Tabel 13, maka diketahui nilai *adjust R Square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,671 atau sebesar 67,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *adjust R Square* ( $R^2$ ) di dalam penelitian ini mendekati angka 1 (satu) yang berarti kemampuan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* mendekati angka 1 maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dalam hal ini *price earning ratio*. Sedangkan sisanya 0,329 atau 32,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *current ratio* terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2023. Dari hasil penelitian untuk *current ratio* didapatkan nilai  $t_{hitung}$  1,051 dan  $t_{tabel}$  1,69726. Jika melihat nilai signifikan yang diperoleh  $sig$  0,302 > 0,05. Dari hasil tersebut dan berdasarkan ketentuan dari pengambilan keputusan dapat disimpulkan  $H_0$  diterima artinya *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2012). Nilai rata-rata *current ratio* dari ketujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,766, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 0,394, PT Indosat Tbk yaitu 0,47, PT XL Axiata Tbk yaitu 0,372, PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,346, PT Bali Towerindo Sentra Tbk yaitu 0,53, PT Smartfren Telecom Tbk yaitu 0,41. Dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi selama 5 tahun berturut-turut adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,766. Hal ini karena perusahaan ini memiliki aktiva lancar yang tinggi jika dibandingkan dengan utang yang harus dibayar sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terendah selama 5 tahun berturut-turut adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,346 karena perusahaan ini memiliki aktiva lancar yang lebih rendah jika dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Di dalam Q.S At-Taubah/9:34 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَتَفَوَّنُهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبُغِزُوا لَهُمْ بِعَذَابِ النَّارِ

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa mereka akan memperoleh azab yang pedih."

Makna dari ayat ini adalah yaitu peringatan terhadap menimbun harta dan Konsekuensi di Akhirat. Ayat ini memperingatkan tentang bahaya menimbun harta tanpa memanfaatkannya untuk tujuan yang bermanfaat,

terutama untuk jalan Allah. Serta untuk mengingatkan bahwa menimbun harta tanpa digunakan untuk kebaikan akan berujung pada azab di hari kiamat. Maka dari itu aktiva lancar yang ada di perusahaan harus digunakan dengan agar aktiva lancar tersebut dapat berguna sehingga dapat menghasilkan laba dan tidak dibiarkan menumpuk saja.

*Current ratio* mempunyai hubungan positif dengan *price earning ratio* namun hal ini belum tentu membuat *current ratio* dapat meningkatkan *price earning ratio* secara signifikan. *Current Ratio* yang tinggi tidak dapat dijadikan sebagai acuan terhadap naik turunnya harga saham, dikarenakan adanya aktiva lancar perusahaan yang tidak digunakan dengan baik untuk membayar utang lancar serta adanya kas atau persediaan yang tidak digunakan untuk menghasilkan laba yang seharusnya dibagikan kepada investor sehingga tidak mempengaruhi keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo dan Jusmanyah, 2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak signifikan mempengaruhi *price earning ratio* secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2017. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawaty dan Sulaksono, 2022) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *price earning ratio*.

### **Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Keputusan Investasi**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *debt to Asset ratio* terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2023. Dari hasil penelitian untuk *debt to Asset ratio* didapatkan nilai  $t_{hitung} -2,699$  dan  $t_{tabel} 1,69726$  Apabila nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif maka nilai  $t_{tabel}$  juga bernilai negatif maka hasilnya yaitu  $-2,699 > -1,69726$ . Jika melihat nilai signifikan yang diperoleh  $sig 0,011 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dan berdasarkan ketentuan dari pengambilan keputusan dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak artinya *debt to Asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2012). Nilai rata-rata *debt to asset ratio* dari ketujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,474, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 0,766, PT Indosat Tbk yaitu 0,768, PT XL Axiata Tbk yaitu 0,852, PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,748, PT Bali Towerindo Sentra Tbk yaitu 0,534, PT Smartfren Telecom Tbk yaitu 0,648. Dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *debt to asset ratio* yang tinggi adalah PT XL Axiata Tbk yaitu 0,852 adalah artinya perusahaan ini akan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan yang terlalu tinggi sehingga dikhawatirkan tidak mampu untuk menutupi utang dengan aktiva lebih rendah yang dimiliki oleh perusahaan PT XL Axiata Tbk.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio* artinya jika nilai *debt to Asset ratio* meningkat maka *price earning ratio* menurun, hal ini disebabkan karena jika suatu perusahaan memiliki utang yang banyak artinya risiko keuangan perusahaan dalam berinvestasi juga tinggi sehingga akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriati, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio* dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dan Utami, 2024) yang mengatakan bahwa *debt to Asset ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Hal ini berarti penambahan utang berpengaruh terhadap laba saham yang akan diberikan perusahaan kepada investor. Disamping itu laba, laba ditahan perusahaan juga tampaknya kurang mampu sebagai alternatif pendanaan perusahaan, mengingat karakteristik masyarakat Indonesia lebih menyukai *cash dividend* sehingga ini mempengaruhi PER perusahaan (Yaqin & Imamah, 2021).

### **Pengaruh Return on Asset Terhadap Keputusan Investasi**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *return on asset* terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2023. Dari hasil penelitian untuk *return on asset* didapatkan nilai  $t_{hitung} 4,470$  dan  $t_{tabel} 1,69726$  maka  $4,470 > 1,69726$ . Jika melihat nilai signifikan yang diperoleh  $sig 0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dan berdasarkan ketentuan dari pengambilan keputusan dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak artinya *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). Nilai rata-rata *return on asset* dari ketujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,114, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 0,17, PT Indosat Tbk yaitu 0,044, PT XL Axiata Tbk yaitu 0,012, PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,064, PT Bali Towerindo Sentra Tbk yaitu 0,028, PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -0,0216. Dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *return on asset* yang tinggi adalah PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 0,17 mampu untuk memperoleh laba bersih yang tinggi sehingga berpengaruh pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan ini. Sedangkan dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *return on asset* yang rendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -0,0216 artinya perusahaan ini dalam memperoleh laba bersih cukup rendah sehingga berpengaruh pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada penelitian ini diperoleh hasil *return on asset* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* artinya apabila nilai *return on asset* naik maka *price earning ratio* juga akan naik sehingga berdampak terhadap keputusan investasi karena keputusan para investor untuk berinvestasi dengan melihat perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaannya sendiri dan untuk pembagian bagi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jailani dan Fauziah, 2022) yang mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. *Return on asset* yang tinggi membuat perusahaan dapat menghasilkan laba juga tinggi sehingga berpengaruh terhadap return yang didapatkan oleh investor.

### **Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Keputusan Investasi**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *return on equity* terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2023. Dari hasil penelitian untuk *return on equity* didapatkan nilai  $t_{hitung} -2,975$  dan  $t_{tabel} 1,69726$  maka  $-2,975 > -1,69726$ . Jika melihat nilai signifikan yang diperoleh  $0,006 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dan berdasarkan ketentuan dari pengambilan keputusan dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak artinya *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016). Nilai rata-rata *return on equity* dari ketujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,222, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 0,142, PT Indosat Tbk yaitu 0,21, PT XL Axiata Tbk yaitu 0,042, PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,292, PT Bali Towerindo Sentra Tbk yaitu 0,202, PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -0,054. Dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *return on equity* yang tinggi adalah , PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 0,292 artinya perusahaan ini mampu untuk memperoleh laba bersih yang tinggi sehingga berpengaruh pada total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -0,054 artinya perusahaan ini dalam memperoleh laba bersih cukup rendah sehingga berpengaruh pada total equity yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini yaitu *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi artinya apabila nilai *return on equity* mengalami penurunan maka *price earning ratio* akan mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi jika suatu perusahaan kekurangan dana dalam hal ini jumlah laba bersih yang dimiliki apakah itu karena banyaknya utang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menerbitkan saham agar dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan tersebut dapat memperbanyak modalnya lagi .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nagari, 2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, 2019) yang mengatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Kenaikan nilai dari *return on equity* berdampak pada pertumbuhan perusahaan karena dapat memberikan tingkat keuntitangan kepada investor karena hal ini permintaan saham oleh investor akan meningkatkan *price earning ratio* akan meningkat.

### **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* Secara Bersama-sama Terhadap Keputusan Investasi**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* secara bersama-sama terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2023. Dari hasil penelitian untuk *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* didapatkan nilai  $F_{hitung}$  23,153 dan  $t_{tabel}$  2,91 maka  $23,153 > 2,91$ . Jika melihat nilai signifikan yang diperoleh  $sig$   $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dan berdasarkan ketentuan dari pengambilan keputusan dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak artinya *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *return on equity* maka dapat diperkirakan juga diikuti dengan kenaikan *price earning ratio*, begitupun sebaliknya.

Menurut Hendriato (2022) semakin tinggi *price earning ratio* suatu saham, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba bersih yang diharapkan oleh investor. Selain itu, *price earning ratio* pada suatu saham juga seringkali diinterpretasikan bahwa saham tersebut berada di harga yang mahal apabila laba perusahaan yang diharapkan justru mengalami penurunan. Pada umumnya investor aka lebih senang memilih saham dengan *price earning ratio* yang rendah. Hal ini karena semakin rendah *price earning ratio* pada suatu saham maka akan semakin murah harga dari saham tersebut. Nilai rata-rata *price earning ratio* dari ketujuh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu 12,2, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yaitu 41, PT Indosat Tbk yaitu 33, PT XL Axiata Tbk yaitu 38,6, PT Sarana Menara Nusantara Tbk yaitu 15,8, PT Bali Towerindo Sentra Tbk yaitu 36,592, PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -10,382. Dari 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memiliki nilai rata-rata *price earning ratio* yang tinggi, perusahaan PT XL Axiata Tbk yaitu 38,6 yang memiliki nilai saham yang tinggi dan yang terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk yaitu -10,382 artinya perusahaan ini yang memiliki nilai saham yang rendah. Hal ini berdampak pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Di dalam Q.S. Lukman/31: 34 terdapat kalimat “Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan apa yang akan diusahakan besok” yaitu:

إِنَّا نَالِلَّهِ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزَّلُ الْغَيْبَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah SWT, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Meskipun seseorang tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi, mereka tetap harus mempersiapkan diri untuk masa depan dengan selalu berusaha. Islam menganjurkan umatnya selalu berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang baik karena terselenggaranya kehidupan yang baik di dunia menjadi salah satu penunjang tercapainya kehidupan yang baik juga di akhirat dan salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan investasi (Inayah, 2022). Dengan melakukan investasi dan mengenai hasilnya hanya oleh Allah SWT yang mengetahui tentang sukses atau tidaknya pada suatu investasi tetapi disamping itu seseorang juga harus selalu berusaha seperti dengan memahami pentingnya kinerja keuangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai *Current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Variabel *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Variabel *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Variabel *Return on Equity* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Adapun saran dari peneliti yaitu bagi pihak perusahaan, sebaiknya perusahaan mengevaluasi kinerja perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan agar kedepannya penilaian menjadi lebih baik sehingga memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Bagi calon investor, sebaiknya dapat mengetahui terlebih dahulu kinerja keuangan suatu perusahaan dari laporan keuangan yang tersedia di web resmi Bursa Efek Indonesia sehingga dapat melakukan keputusan investasi dengan tepat dan kedepannya mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan menambah variabel penelitian dan tahun penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tidak hanya pada perusahaan telekomunikasi saja melainkan pada perusahaan lainya juga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. L., & Amanah. (2014). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(9).
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Atul, U. N., Yunita, N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Fahmi. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal* (Edisi Pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firdaus, I. (2019). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on assets terhadap price earning ratio (Studi kasus pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2).
- Harwaningrum, M. (2016). Perbandingan penilaian saham dengan metode analisis fundamental dan analisis teknikal, penggorengan saham, serta keputusan penilaian saham jika hasil berlawanan arah untuk kedua metode analisis pada saham Bakrie Group untuk periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Hendrianto, S. (2022). Analysis of return on equity, dividend payout ratio, price to earning ratio and their effect on stock return in LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(4).
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayati, A. N. (2017). Investasi: Analisis dan relevansinya dengan ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2).
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Banten: Desanta Publisher.  
[www.idx.com](http://www.idx.com)
- Inayah, I. N. (2020). Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam investasi syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 2(2).
- Jailani, & Fauziah, F. (2022). Analisis pengaruh return on asset (ROA) dan firm size (FS) terhadap price earning ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Borneo Student Research*, 3(3).
- Jaya, A. (2023). *Manajemen keuangan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Kamaluddin, & Indriani, R. (2011). *Manajemen keuangan: Konsep dasar dan penerapannya* (Cetakan ke-7). Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kamaluddin, N., & Andiini, A. (2021). Analisis laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan subsektor logam dasar besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRKA*.
- Kasmir. (2008). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lastari, A. W. (2019). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada industri telekomunikasi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Jambi*, 2(1).
- Megawati, S. B. (2018). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Skripsi Sarjana Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Muqmiroh, F. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2017–2021. *Skripsi Sarjana Prodi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.

- Nagari, C. P. (2021). Analisis pengaruh debt to equity, return on equity, current ratio, dan price to book value terhadap price earning ratio pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. *Skripsi Sarjana Prodi Akuntansi, Yayasan Keluarga Pahlawan Negara*.
- Purwanti, A., & Prawinegoro, D. (2013). *Akuntansi manajemen* (Edisi Ketiga). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachmawaty, & Sulaksono, E. D. (2022). Pengaruh current ratio (CR) dan return on asset (ROA) terhadap price earning ratio (PER) pada PT Japfacommed Indonesia Tbk tahun 2011-2020. *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia*, 2(4).
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2024). DAR, ROA, dan TATO dalam memengaruhi price earning ratio. *Jurnal IKRSITH-Ekonomika*, 7(2).
- Ramadhani, S., & Fitra, H. (2019). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2010-2017. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*.
- Sawir, A. (2015). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriati, D. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap price earning ratio (PER) pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(1).
- Sutrisno. (2012). *Manajemen keuangan: Teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Trifyono. (2009). *Cara cerdas berinvestasi saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Wibowo, B. S., & Jusmanyah, M. (2019). Analisis pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), total asset turn over (TATO), dan return on equity (ROE) terhadap price earning ratio (PER). *Financial Marketing Operational Human Resources*, 2(1).
- Yaqin, M. A., & Imamah, N. (2021). Analisis faktor penentu price earning ratio: Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2).